

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Desa Guwang terletak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Desa Guwang mewilayahi 7 (tujuh) banjar dinas yaitu Banjar Dinas Tegal, Banjar Dinas Buluh, Banjar Dinas Manikan, Banjar Dinas Tatag, Banjar Dinas Dangin Jalan, Banjar Dinas Wangbung dan Banjar Dinas Sakih.

Secara geografis Desa Guwang terletak pada ketinggian 46 meter diatas permukaan laut dengan suhu udara rata – rata harian 32°C, kelembaban 32°C serta curah hujan 122,70 mm/6 bulan. Desa Guwang memiliki luas sekitar 278,50 Ha. Dengan batas – batas wilayah yaitu batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Celuk, sebelah selatan dengan Desa Ketewel, sebelah timur dengan Banjar Rangkan Desa Ketewel, dan di sebelah barat dengan Desa Batubulan Kangin.

Berdasarkan profil Desa Guwang tahun 2017, penduduk Desa Guwang sebanyak 6655 jiwa yang terdiri dari 3294 jiwa penduduk laki-laki dan 3361 jiwa penduduk perempuan. Mayoritas penduduk desa guwang memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas, wiraswasta, dan karyawan swasta. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Guwang mayoritas adalah SMA (Profil Desa Guwang, 2017). Terdapat ± 8 warung/pedagang yang menyajikan hidangan babi seperti lawar babi, sate babi, babi goreng, *urutan*, bakso babi, dan soto babi di Desa Guwang.

2. Karakteristik Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah orang dewasa berumur 21-60 tahun. Sebanyak 63 sampel. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sampel perempuan sebanyak 37 orang (58.7%) dan sampel laki-laki sebanyak 26 orang (41.3%). Jenis Kelamin sampel terbanyak yaitu sampel dengan jenis kelamin perempuan.

Karakteristik umur sampel didapat hasil bahwa rentang umur 21-29 tahun sebanyak 4 sampel (6.4%), rentang umur 30-49 tahun sebanyak 31 sampel (49.2%) dan pada rentang umur 50-60 tahun sebanyak 28 sampel (44.4%). Rentang umur sampel terbanyak yaitu sampel dengan umur 30-49 tahun.

Apabila dilihat dari karakteristik pendidikan sampel, diperoleh data bahwa tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 2 sampel (3.2%), tingkat pendidikan SD sebanyak 12 sampel (19.0%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 sampel (7.9%), tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 35 sampel (55.6%), dan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 sampel (14.3%). Jadi tingkat pendidikan terbanyak dari sampel yaitu pendidikan SMA/SMK.

Karakteristik sampel berdasarkan pekerjaan, didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan sampel yaitu 22 sampel (34.9 %) bekerja sebagai wiraswasta, dan sisanya bekerja sebagai seniman, petani, IRT, pegawai swasta, PNS, Buruh, dan Guru. Untuk lebih jelasnya karakteristik sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Karakteristik Sampel

Karakteristik		f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	37	58.7
	Laki-laki	26	41.3
	Jumlah	63	100.0
Umur (tahun)	19 – 29	4	6.4
	30 – 49	31	49.2
	50 – 64	28	44.4
	Jumlah	63	100.0
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	2	3.2
	SD	12	19.0
	SMP	5	7.9
	SMA/SMK	35	55.6
	Perguruan Tinggi	9	14.3
	Jumlah	63	100.0
Pekerjaan	Wiraswasta	22	34.9
	Seniman	6	9.5
	Petani	5	7.9
	IRT	10	15.9
	Pegawai Swasta	14	22.2
	PNS	1	1.6
	Buruh	3	4.8
	Guru	2	3.2
	Jumlah	63	100.0

3. Sebaran Sampel Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Kadar Kolesterol Total

Kolesterol total merupakan jumlah gabungan (*High Density Lipoprotein*) HDL, (*Low Density Lipoprotein*) LDL, dan 20% trigliserida dalam setiap desiliter darah (Planck, 2007).

Dari 63 sampel yang diteliti, diperoleh data bahwa kadar kolesterol total sampel dengan kategori tinggi sebanyak 24 sampel (38.1%) dan kadar kolesterol total sampel dengan kategori normal sebanyak 39 sampel (61.9%). Rata-rata sampel secara keseluruhan berdasarkan kadar kolesterol total adalah 185.7 mg/dl dengan standar deviasi 48.7. Nilai kolesterol total terendah yaitu 105 mg/dl dan

nilai kolesterol total tertinggi yaitu 334 mg/dl. Sebaran sampel berdasarkan kadar kolesterol total dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Sampel Berdasarkan Kadar Kolesterol Total

Kadar Kolesterol Total	f	%	Rata-rata (mg/dL)	SD	Min-Max (mg/dL)
Tinggi	24	38.1	230.9	40.5	200 – 334
Normal	39	61.9	155.9	24.9	105 – 196
Jumlah	63	100.0	185.7	48.7	105 – 334

b. Status Obesitas Sentral

Obesitas sentral adalah kondisi kelebihan lemak dibawah di bawah kulit dinding perut dan rongga perut, sehingga terlihat gemuk di perut dan bentuk tubuh menjadi seperti buah apel (*apple type*) (Lestari & Helmyati, 2018).

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh data bahwa sampel dengan obesitas sentral sebanyak 32 sampel (50.8%) dan sampel tidak obesitas sentral sebanyak 31 sampel (49.2%). Rata-rata sampel secara keseluruhan berdasarkan kejadian obesitas sentral adalah 0.88, dengan standar deviasi 0.07. Nilai RLPP terendah yaitu 0.75 dan nilai RLPP tertinggi yaitu 1.09.

Tabel 8
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Obesitas Sentral

Kejadian Obesitas Sentral	f	%	Rata-rata	SD	Min-Max
Obesitas	32	50.8	0.93	0.05	0.85 – 1.09
Tidak Obesitas	31	49.2	0.83	0.06	0.75 – 0.90
Jumlah	63	100.0	0.88	0.07	0.75 – 1.09

c. Konsumsi Daging Babi

Konsumsi pangan merupakan jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu (Persagi, 2010). Dalam penelitian ini konsumsi pangan yang dimaksud yaitu konsumsi daging babi baik jumlah maupun frekuensi konsumsi.

1) Jumlah Konsumsi Daging Babi

Dilihat dari data konsumsi daging babi, untuk jumlah konsumsi daging babi pada Tabel 9 diperoleh data bahwa jumlah konsumsi daging babi sampel dengan kategori lebih sebanyak 28 sampel (44.4%), jumlah konsumsi daging babi sampel dengan kategori cukup sebanyak 8 sampel (12.7%), dan jumlah konsumsi daging babi sampel dengan kategori kurang sebanyak 27 sampel (42.9%). Rata-rata sampel secara keseluruhan berdasarkan jumlah konsumsi daging babi adalah 96.4 gram, dengan standar deviasi 72.4. Jumlah konsumsi daging babi terendah yaitu 0 gram dan jumlah konsumsi daging babi tertinggi yaitu 250 gram.

Tabel 9
Sebaran Sampel Berdasarkan Jumlah Konsumsi Daging Babi

Jumlah Konsumsi Daging Babi	f	%	Rata-rata (gram)	SD	Min-Max (gram)
Lebih	28	44.4	167.9	27.0	142.8 – 250
Cukup	8	12.7	102.6	13.7	78.6 – 121.7
Kurang	27	42.9	20.4	18.3	0 – 64.3
Jumlah	63	100.0	96.4	72.4	0–250

2) Frekuensi konsumsi daging babi

Dilihat dari frekuensi konsumsi daging babi pada Tabel 10, diperoleh data bahwa frekuensi konsumsi daging babi sampel dengan kategori sering sebanyak 34 sampel (54.0 %) dan frekuensi konsumsi daging babi sampel dengan kategori

normal sebanyak 29 sampel (46.0%). Rata-rata sampel secara keseluruhan berdasarkan frekuensi konsumsi daging babi adalah 3.3 kali, dengan standar deviasi 2.1. Frekuensi konsumsi daging babi terendah yaitu 0 kali dan frekuensi konsumsi daging babi tertinggi yaitu 7 kali.

Tabel 10
Sebaran Sampel Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Daging Babi

Frekuensi Konsumsi Daging Babi	f	%	Rata-rata (kali)	SD	Min-Max (kali)
Sering	34	54.0	5.0	1.1	4 – 7
Normal	29	46.0	1.4	0.9	0 – 3
Jumlah	63	100.0	3.3	2.1	0 – 7

4. Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Status Obesitas Sentral

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan di Desa Guwang, pada 24 sampel dengan kadar kolesterol total kategori tinggi sebagian besar mengalami obesitas sentral yaitu sebanyak 18 sampel (75.0%) dan pada 39 sampel dengan kadar kolesterol total kategori normal sebagian besar tidak obesitas sentral yaitu sebanyak 25 sampel (64.1%), untuk lebih jelasnya kadar kolesterol total berdasarkan kejadian obesitas sentral dapat dilihat pada Tabel 11.

Dari uji Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai $p=0.003$ yang artinya pada taraf signifikan 5% ada hubungan kadar kolesterol total berdasarkan status obesitas sentral pada orang dewasa di Desa Guwang, Sukawati, Gianyar.

Tabel 11
Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Status Obesitas Sentral

Status Obesitas Sentral	Kadar Kolesterol Total					
	Tinggi		Normal		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Obesitas	18	75.0	14	35.9	32	50.8
Tidak Obesitas	6	25.0	25	64.1	31	49.2
Jumlah	24	100.0	39	100.0	63	100.0

5. Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Konsumsi Daging Babi

a. Jumlah konsumsi daging babi

Pada 63 sampel yang telah diteliti, dari 24 sampel dengan kadar kolesterol total kategori tinggi seluruhnya (100.0%) dengan jumlah konsumsi daging babi kategori lebih (>140 gram). Pada 39 sampel dengan kadar kolesterol total normal, sebagian besar dengan jumlah konsumsi daging babi kategori kurang (<70 gram) yaitu sebanyak 27 sampel (69.2%), untuk lebih jelasnya jumlah konsumsi daging babi berdasarkan kejadian obesitas sentral dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Chi-Square yang dilakukan diperoleh nilai $p=0.000$ yang artinya pada taraf signifikan 5% ada hubungan kadar kolesterol total berdasarkan jumlah konsumsi daging babi pada orang dewasa di Desa Guwang, Sukawati, Gianyar.

Tabel 12
Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Jumlah Konsumsi Daging Babi

Jumlah Konsumsi Daging Babi	Kadar Kolesterol Total					
	Tinggi		Normal		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Lebih	24	100.0	4	10.3	28	44.4
Cukup	0	0.0	8	20.5	8	12.7
Kurang	0	0.0	27	69.2	27	42.9
Jumlah	24	100.0	39	100.0	63	100.0

b. Frekuensi konsumsi daging babi

Dari 24 sampel dengan kadar kolesterol total kategori tinggi, seluruhnya (100.0%) dengan frekuensi konsumsi daging babi kategori sering. Pada 39 sampel dengan kadar kolesterol total kategori normal, sebagian besar dengan frekuensi konsumsi daging babi kategori normal yaitu 29 sampel (74.4%), untuk lebih jelasnya frekuensi konsumsi daging babi berdasarkan kejadian obesitas sentral dapat dilihat pada Tabel 13.

Setelah dilakukan uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0.000$ yang artinya pada taraf signifikan 5% ada hubungan kadar kolesterol total berdasarkan frekuensi konsumsi daging babi pada orang dewasa di desa Guwang, Sukawati, Gianyar.

Tabel 13
Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Daging Babi

Frekuensi Konsumsi Daging Babi	Kadar Kolesterol Total				Jumlah	
	Tinggi		Normal		f	%
	f	%	f	%		
Sering	24	100.0	10	25.6	34	54.0
Normal	0	0.0	29	74.4	29	46.0
Jumlah	24	100.0	39	100.0	63	100.0

B. Pembahasan

1. Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Kejadian Obesitas Sentral

Obesitas merupakan kondisi abnormal atau kelebihan lemak yang serius dalam jaringan adiposa yang dapat mengganggu atau membahayakan kesehatan ataupun penumpukan lemak yang berlebih akibat dari ketidakseimbangan antara energi yang masuk dan yang keluar, sehingga terjadi peningkatan ratio lemak dan *lean body tissue* yang terlokalisasi atau merata seluruh tubuh (Lestari & Helmyati,

2018; Oetomo, 2011). Obesitas sentral didefinisikan sebagai penumpukan lemak dalam tubuh bagian perut. Lemak perut ini, selain jumlahnya paling tebal, juga terjadi paling awal dalam proses kegemukan. Penumpukan lemak ini khususnya lemak sentral (perut) diakibatkan oleh jumlah lemak berlebih pada jaringan lemak subkutan dan lemak visceral perut yang merupakan bentuk dari tidak berfungsinya jaringan lemak subkutan dalam menghadapi kelebihan energi akibat konsumsi lemak berlebih tanpa diimbangi dengan pengeluaran kalori yang setara (Cahyono, 2012; Tchernof & Despres, 2013). Asupan lemak jenuh yang berlebih, kurang makan sayur dan buah sebagai sumber serat serta kurang aktivitas fisik merupakan penyebab tingginya kadar kolesterol (Ramayulis, 2014).

Dari hasil pengukuran kadar kolesterol total pada 63 sampel penelitian didapatkan bahwa sebagian besar sampel memiliki kadar kolesterol total yang normal sebanyak 39 orang (61.9%). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa kadar kolesterol total yang tinggi lebih banyak terjadi pada sampel dengan obesitas sentral. Dari 32 sampel dengan obesitas sentral yang memiliki kadar kolesterol total tinggi sebanyak 18 sampel (75.0%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0.003$ yang artinya pada taraf signifikan 5% ada hubungan kadar kolesterol total berdasarkan status obesitas sentral di desa Guwang, Sukawati, Gianyar. Adapun penyebab dari tingginya kadar kolesterol dalam penelitian ini adalah karena sebagian besar sampel mengalami obesitas sentral dimana obesitas sentral tersebut disebabkan oleh pola makan sampel yang kurang tepat yaitu tingginya konsumsi daging babi. Diketahui daging babi mengandung kolesterol yang tinggi mencapai 2530 mg/100 gram daging babi (Ruslianti, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyana, dkk (2013) tentang hubungan obesitas sentral dengan kadar kolesterol darah total, didapatkan nilai $p=0.001$ yang berarti ada hubungan antara obesitas sentral dengan kadar kolesterol darah total dimana keadaan tersebut terjadi karena sebagian besar responden terkena obesitas sentral. Selain itu, pola makan dan pemilihan makanan responden yang kurang tepat dan kurang sehat seperti makanan siap saji dan sering mengkonsumsi makanan tinggi kolesterol serta kurangnya aktivitas fisik sehari-hari dapat menyebabkan penimbunan lemak tubuh (Dewi Listiyana, Mardiana, & Prameswari, 2013).

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wiardani dan Kusumajaya (2018), tentang hubungan asupan lemak, obesitas sentral, dan kadar kolesterol total dimana terdapat hubungan signifikan antara status obesitas sentral dengan kejadian hiperkolesterolemia dan obesitas sentral merupakan determinan utama hiperkolesterolemia dengan nilai OR tertinggi yaitu 3.19 yang berarti obesitas sentral meningkatkan risiko hiperkolesterolemia 3.19 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengalami obesitas sentral (Wiardani & Kusumajaya, 2018).

2. Kadar Kolesterol Total Berdasarkan Konsumsi Daging Babi

Konsumsi adalah kegiatan dari individu untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau kegiatan pemakaian barang hasil produksi baik berupa pakaian, bahan makanan, dan sebagainya (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Dalam penelitian ini, konsumsi lebih di titik beratkan pada bahan makanan, khususnya daging babi. Adapun konsumsi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari jumlah dan frekuensi konsumsi daging babi.

Dari penelitian yang dilakukan, pada 24 orang dewasa dengan kadar kolesterol total yang tinggi seluruhnya (100.0%) dengan jumlah konsumsi daging babi kategori lebih dan dengan frekuensi konsumsi daging babi kategori sering. Hasil uji Chi-Square yang dilakukan baik jumlah konsumsi daging babi dan frekuensi konsumsi daging babi diperoleh hasil $p=0.000$ yang berarti pada taraf signifikan 5% ada hubungan kadar kolesterol total berdasarkan konsumsi daging babi di desa Guwang, Sukawati, Gianyar. Hal ini disebabkan karena konsumsi daging babi sampel yang tinggi. Dimana jumlah konsumsi daging babi sampel dalam kategori cukup dengan rata-rata jumlah konsumsi per hari 96.4 gram dan frekuensi konsumsi daging babi sampel dalam kategori sering dengan rata-rata frekuensi per minggu 3.3 kali. Konsumsi daging babi yang tinggi disebabkan oleh pola makan sampel yang kurang tepat dimana dalam 1 kali makan terdapat banyak olahan babi dalam 1 piring makan yang dikonsumsi secara bersamaan seperti *lawar* babi, sate babi, babi goreng, *urutan*, dan *balung* babi. Adapun konsumsi daging babi sampel dilihat dari jenis olahan daging babi, sampel paling sering mengonsumsi babi goreng dimana dari 63 sampel sebanyak 59 sampel (93.7%) mengonsumsi babi goreng.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiardani dan Kusumajaya (2018) tentang hubungan asupan lemak, obesitas sentral, dan kadar kolesterol total dimana terdapat hubungan antara konsumsi lemak, lemak jenuh, dengan kadar kolesterol dari makanan terhadap kadar kolesterol total. Hal ini disebabkan karena perubahan pola makan terutama peningkatan konsumsi lemak. Pada penelitian ini disebutkan bahwa sebanyak 52,9% sampel mengonsumsi lemak melebihi anjuran ($>30\%$ total konsumsi energi sehari). Tingginya proporsi

konsumsi lemak total juga diikuti dengan proporsi yang cukup tinggi pada asupan lemak jenuh dan kolesterol yang di atas anjuran yaitu 51,9% untuk lemak jenuh dan 47,6% untuk asupan kolesterol. (Wiardani & Kusumajaya, 2018).

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) tentang hubungan asupan serat dan lemak total dengan kadar kolesterol total dimana terdapat hubungan asupan lemak total dengan kadar kolesterol total darah. Hal ini disebabkan karena asupan lemak total sampel pada penelitian ini sebagian besar (89%) berlebih sehingga akibat dari berlebihnya asupan lemak yaitu meningkatnya kadar kolesterol sampel (Putri, 2016).

Daging babi memiliki kandungan lemak yang lebih besar dari daging lainnya yaitu 20 – 25 gram lemak per 100 gram daging babi (Saptawati, 2009). Sementara kebutuhan lemak per hari untuk orang dewasa berdasarkan AKG tahun 2013 adalah 53 – 91 gram yang berarti dalam 100 gram daging babi sudah mencukupi hingga 47% kebutuhan lemak per hari. Diketahui daging babi juga memiliki kolesterol yang tinggi. Adapun kandungan kolesterol pada tiap 100 gram bagian babi yaitu pada daging sebanyak 77 mg, hati babi sebanyak 368 mg, otak babi sebanyak 2530 mg, iga babi sebanyak 105 mg, jeroan babi sebanyak 420 mg, dan pada gajih babi sebanyak 200 mg. Sementara kebutuhan kolesterol dari makanan hanya 25%-40% (200-300 mg) dan selebihnya disintesis sendiri oleh tubuh (Astawan & Leomitro, 2009; Nilawati et al., 2008; Ruslianti, 2014; Saragih, 2011).

Kolesterol yang berlebihan akan diekskresi dari hati ke dalam empedu sebagai kolesterol atau garam empedu. Kemudian akan diabsorpsi ke dalam sirkulasi porta dan kembali ke hati sebagai bagian dari sirkulasi enterohepatik. Semakin banyak

konsumsi makanan berlemak, maka akan semakin banyak lemak yang disimpan di hati yang akan mengakibatkan sintesis kolesterol akan meningkat. (Murray dkk., 2009). Oleh sebab itu makanan dengan gizi seimbang sangat dibutuhkan. Pengaturan menu seperti membatasi asupan lemak terutama lemak jenuh, mengonsumsi makanan sumber serat, dan mengonsumsi bahan makanan yang dapat membantu menurunkan kolesterol seperti makanan tinggi vitamin E, vitamin C, vitamin B3, vitamin B5, dan likopen, serta diimbangi dengan olahraga sangat diperlukan untuk meminimalisir terjadinya hiperkolesterolemia (Nilawati et al., 2008; Harlinawati, 2008; Ruslianti, 2014).